

SEJARAH ISLAM DAN TAREKAT DI BANTEN

Oleh :

Noval Syamsu

(Dosen Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN SMH Banten)

Abstrak :

Sejarah, sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang kronologi peristiwa-peristiwa yang terjadi”; upaya interpretasi terhadap kehidupan manusia dan juga manusia, yang tujuan pokoknya adalah untuk mengembangkan pemahaman terhadap aktivitas manusia bukan hanya yang terjadi pada masa lalu tetapi juga masa sekarang.

Peristiwa sejarah menjadi hubungan antara suatu peristiwa dengan peristiwa lain yang digambarkan dan dijelaskan oleh seorang sejarawan yang menyangkut dua level waktu, yaitu masa lalu yang dialami oleh masyarakat ketika peristiwa itu terjadi dan masyarakat saat ini dimana seorang sejarawan berusaha memahami peristiwa masa lalu sebagai pelajaran dan suri tauladan kehidupan sekarang dan masa yang akan datang, maka dapat dikatakan bahwa sejarawan sendiri berfungsi sebagai penghubung (mediator) antara generasi sebelumnya dengan generasi sekarang.

Dengan kata lain, seperti yang diungkapkan oleh Marx, masa lalu itu membentuk masa sekarang, tapi pada waktu yang sama masa sekarang (melalui interpretasi sejarawan) membentuk masa lalu. Dalam terminologi ini, sejarah ditentukan bukan oleh data dan fakta, tapi justru oleh sejarawan, maka dapat dikatakan bahwa sejarah merupakan apa yang dikatakan oleh sejarawan (history is what the historian makes).

Kata Kunci : Tarekat, Banten, Sejarah Islam

Islam di Banten

Menyangkut sejarah Nusantara, dalam uraiannya yang begitu panjang, Dany Lombard menyatakan bahwa sejak seribu tahun sebelum masehi, Nusantara merupakan suatu daerah perlintasan yang sangat tua. Letak geografis yang sangat strategis ini menjadikan Nusantara sebagai daerah yang sangat mudah dimasuki dan menerima budaya dari luar. Persilangan budaya yang berlangsung sejak berabad-abad terlihat sampai saat ini dengan keragaman keyakinan dan kebudayaan yang masih bertahan

pada setiap suku bangsa.¹

Sejarah awal masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara tidak terlepas dari sejarah perkembangan dunia Islam pada umumnya dan terjadinya perpindahan jalur perdagangan dunia. Sejarah umat Islam dimulai ketika jatuhnya Andalusia dalam kekuasaan umat Islam. Peperangan yang dipimpin oleh Thariq bin Ziyad merupakan babak baru berkuasanya kaum muslimin terhadap dunia Eropa yang saat itu masih dikuasai kekaisaran Romawi. Ekspansi kaum muslimin tersebut berhasil membentuk tatanan masyarakat baru. Periode selanjutnya adalah jatuhnya kekuasaan bani Ahmar pada tahun 1492 sebagai aki-bat dari semangat perang salib umat Kristen terhadap umat Islam.²

Perkembangan selanjutnya terjadi ketika Bortolomuis Diaz dan Vasco Da Gama menemukan jalan ke India, Nusantara, dan Asia melalui jalur Afrika Selatan, Tanjung Harapan, yang kemudian membentuk daerah-daerah koloni baru bangsa Eropa. Keberhasilan portugis menguasai Malaka pada tahun 1511 telah mengalihkan jalur perniagaan di Nusantara. Saudagar yang datang dari Gujarat maupun Arab tidak lagi mengambil jalur pelayaran selat Malaka, akan tetapi berputar dari Aceh Barat, Barus, Singkel, Pariaman, Salida, dan Teluk Banten.³

Panjangnya jalur penyebaran agama ini, menimbulkan problem tersendiri, dimana pada setiap lokasi, budaya penduduk lokal mempengaruhi pemahaman keberagamaan para da'i. Hasan Mu'arif Ambary menggambarkan variasi-variasi perbedaan mazhab agama yang dibawa oleh para da'i tersebut dalam kronologis berikut:

1. Kontak Komunitas Nusantara dengan para pedagang/pelaut/ musafir Arab, Persia, India, Asia Tenggara, Cina dan lain-lain sebelum mereka tersebut masuk Islam atau menjadi Muslim.
2. Kontak komunitas Nusantara dengan para pedagang, pelaut, dan musafir yang telah muslim.
3. Tumbuhnya komunitas muslim (Islam) di Nusantara, baik di wilayah pantai maupun pedalaman.
4. Tumbuhnya kekuasaan politik daulah (Kesultanan) Islam di Nusantara dan pada puncak perkembangannya berkoinidensi dengan masuk dan berkuasanya pengaruh kekuatan militer dan ekonomi bangsa Eropa.

¹ Dany's Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996, hal. 11-29

² Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah di Damaskus*. Bulan Bintang 1977, hal. 135-136

³ Hamka, *Sejarah Umat Islam*. Jilid IV. Jakarta: Bulan Bintang, Hal. 175

5. Surutnya kekuasaan (kharisma) *daulah* (kesultanan) Islam Nusantara, dan mulainya dominasi, hegemoni militer, politik, ekonomi kolonial.⁴

Terjadinya akulturasi (jalan tengah antara konfrontasi dengan fusi), antara ajaran Islam dengan budaya lokal pada akhirnya melahirkan suatu bentuk budaya baru, Menurut Bakker yaitu jalan tengah antara konfrontasi dengan fusi.⁵ Hasan Muarif Ambary menyatakan ada tiga hal penting yang patut digarisbawahi mengenai akulturasi budaya Nusantara dengan anasir-anasir budaya luar, yaitu:

1. proses pembentukan budaya inti (*core culture*) Nusantara, berkesinambungan sampai pada saat-saat mengadakan kontak-kontak budaya dengan tradisi besar India, dunia Islam dan Eropa.
2. Kontribusi yang dihasilkan sehubungan dengan persentuhan budaya dari luar tersebut,
3. Proses difusi budaya tempatan dalam menghadapi anasir-anasir tradisi besar.⁶

Terjadinya akulturasi "budaya Islam" dengan budaya lokal tersebutlah yang pada akhirnya membentuk mazhab-mazhab keagamaan yang beragam namun tetap memiliki kekhasan dalam perilaku keagamaannya. Begitupun dengan penyebaran dan perkembangan Islam di Banten, pengaruh budaya lokal para muda'i berkolaborasi dengan budaya lokal Banten.

Banten juga dikenal sebagai daerah imperium perdagangan internasional, dalam sebuah artikelnya. Leirissa mengungkapkan bahwa masa keemasan Banten di abad-abad ke-16 dan ke-17 menam-pilkan salah satu aspek penting dari kerajaan itu, yaitu Banten sebagai *emporium*. Di sana sini memang muncul keterangan-keterangan yang menyangkut kaum pedagang ("pasudagaran") yang dilihat sebagai bagian dari kerajaan itu, demikian pula interaksi kerajaan ini dengan berbagai kerajaan lain di Nusantara.

Konsep dasar yang biasanya digunakan untuk menganalisis kota-kota pelabuhan di Nusantara pada zaman pra-kolonial ini adalah *Islamic city*. Tetapi selain itu, sedikit-dikitnya unsur-unsur *Indio cosmic order* selalu hadir pula. Dalam konsep terakhir itu, kota/keraton sebagai micro-cosmos adalah perwujudan dari macro cosmos sesuai kosmologi India. Pada umumnya para sejarawan memusatkan perhatian pada unsur sakral dari kota-kota di masa lampau, yang dalam bahasa Melayu dinamakan "negeri". "Sejarah Banten", umpamanya, adalah kisah dari kota Banten dalam arti ter-

⁴ Hasan Mu'arif Ambary, *Islam dan Tradisi Budaya Banten*. Dalam *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal Tt, hal. 2

⁵ Bakker SJ. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius 1999. hal. 114

⁶ Hasan Mu'arif Ambary, *Islam dan Tradisi Budaya Banten*. Dalam *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal hal 4

batas itu selama abad-abad ke-16 dan ke-17.

Secara tidak langsung, terbukanya jalur pelayaran di Teluk Banten, mempermudah penyebaran Islam di Jawa. Dalam kitab *Purkawa Caruban Nagari* dikatakan bahwa ketika Syech Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) melewati Banten (sepulangnyanya dari tanah Arab), beliau menemukan banyaknya masyarakat Banten yang telah memeluk agama Islam, mereka adalah pengikut Sunan Ampel Denta yang telah menetap di pulau Jawa sejak tahun 1431.⁷

Daerah Banten yang terletak di ujung barat pulau Jawa, secara geografis merupakan daerah yang strategis dalam pelayaran dan perdagangan sejak masa pra Islam. Saat ini Propinsi Banten terdiri atas empat kabupaten dan dua kota madya, yaitu kabupaten Serang, kabupaten Pandeglang, kabupaten Tangerang, kabupaten Lebak, kodya Tangerang, dan kodya Cilegon.

Dari segi demografi, Banten terdiri atas dua sub-etnisitas, pertama sub-etnis masyarakat Banten pesisir pantai utara Jawa, kelompok masyarakat ini menggunakan bahasa Jawa Banten; kedua sub-etnis Banten Sunda yang wilayahnya membentang dari Serang Selatan (Banten Girang) sampai ke pedalaman Selatan dan berbatasan langsung dengan samudra Indonesia, kelompok masyarakat meng-gunakan bahasa Sunda Banten.⁸

Kesultanan Islam di Banten

Validitas dan obyektivitas tentang sejarah Banten sampai saat ini masih dalam perdebatan. Minimnya sumber sejarah literatur yang menerangkan tentang perjalanan sejarah Banten dari masa lalu merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya perbedaan tersebut. Penulisan tentang sejarah Banten masih rentan dengan kepentingan kelompok-kelompok tertentu yang lebih mengedepankan romantisme sejarah kekuasaan di Banten. Kecendrungan tersebut tampak pada gerakan-gerakan yang mereka lakukan pada saat ini.

Kilas balik searah Islam di Banten adalah sejak dipindahkannya pusat kekuasaan dari Banten Girang ke daerah dekat Teluk Banten, yang kemudian disebut Surosowan.⁹ Perpindahan ini terjadi pada tanggal 1 Muharram 935 H atau 8 Oktober 1926. Peristiwa perpindahan ibukota kesultanan Banten ini dikisahkan dalam *Purwaka Caruban Nagari*:

*"Irikang kalang Banten nagari sedengnyan haro-hara
ikang nunaya jeng sisa Pangeran Sabakingking ana ira*

⁷ Hussein Djayadiningrat. 1983. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta; Djambatan, hal. 101-103

⁸ Ambary, 116

⁹ Halwani Michrob, 1990. *Catatan Masa Lalu Banten*. Serang: Proyek pembangunan Mesjid Agung Serang, hal. 19

susuhunan jatipurba pra saparisharanya teka wong muslim prasiya sira, wiweha kahanan ika wadya Demak lan Carbon tekan ta prahwa nira mandeg ing labuhan banten nagari, irika tang ayuddha mwang anggepuk wadyab bala Buddha-Prawa, Bopatya Banten nagari lawan saparicharyanya lumayu menjing wawantara para ira mangidul ngetan ringkitha-gung Pangkuan pajajarn, wikang ikang pramatya Banten nagari lawan nawastwan ngaaran Hasanuddin deng rama nira Susuhunan Jatipurba kang lungguh raja paraditha atahwa Sang Kamastwing sarat Sunda, kang tamolah ing pasir bumi nagari ya ta Charbon, kithaya sinebul Garage (Purwaka caruban Nagari, pupuh 162-168).¹⁰

Perpindahan pusat ibukota dari Banten Girang ke daerah pesisir merupakan kebijakan yang sangat tepat, Pertama, dari segi pertahanan, lataknya yang terbuka memungkinkan penguasa dapat mengetahui kedatangan pihak musuh yang akan menyerang Banten; kedua, dari segi ekonomi, jalur laut saat itu lebih banyak digunakan sebagai jalur perdagangan daripada jalur darat; ketiga, komunikasi dengan dunia luar akan lebih mudah.

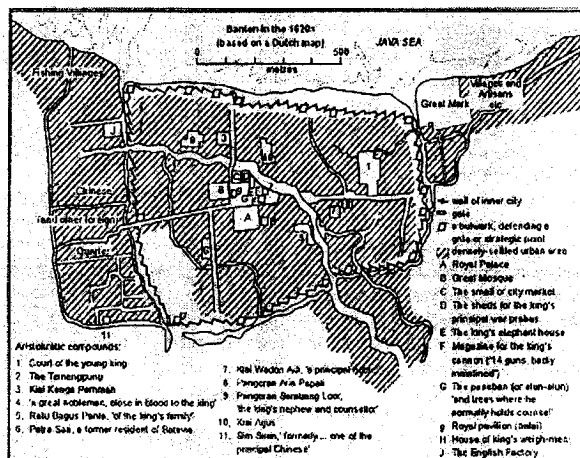
Kesultanan Banten diperintah oleh 19 orang sultan, yaitu maulana Hasanuddin panembahan Surosowan (1552-1570), Maulana Yusuf (1570-1580), Maulana Muhammad (1580-1596), Sultan Abul Mufakhir Mahmud (1596-1651), Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1672), Sultan 'Abun Nasr 'Abdul Kahhar (1672-1687), Sultan Abdulfadhl (1687-1690), Sultan Abul Mahasin Zainul 'Abidin (1690-1733), Sultan Muhamad Syifa Zainul Arifin (1733-1750), Sultan Syarifuddin (1750-1752), Sultan Muhammad Wasi' (1752-1753), Sultan Muhammad Arif Zainul Asyikin (1753-1757), Sultan 'Abul Mafakhir (1773-1799), Sultan Muhyiddin (1799-1801), Sultan Muhammad Ishaq (1801-1802), Sultan Wakil Pangeran Natawijaya (1802-1803), Sultan Agiluddin (1803-1808), Sultan Wakil Pangeran Suramanggala (1808-1809), Sultan Muhammad Syafiuddin (1809-1813), dan Sultan Muhammad Rafiuddin (1813-1820).¹¹

Kesultanan Banten dapat dikatakan sebagai bentuk kesultanan yang sangat egaliter dan terbuka bagi semua golongan dan agama, vihara yang samapi saat ini berdiri merupakan bukti bahwa penguasa Banten saat itu memberikan kebebasan pemeluk agam lain untuk tinggal di daerah kekuasaannya.

¹⁰ Michrob, hll. 9-20

¹¹ Michrob, hal. 160-165)

Dalam peta wilayah Banten yang menyediakan lokasi bagi para pedagang non-muslim, di samping itu, bagi kaum muslimin disediakan tempat tersendiri untuk melakukan kajian-kajian keagamaan.



Gambaran ini dapat kita katakan bahwa sebenarnya konsep pengembangan wilayah negara yang diterapkan pada masa kerajaan Banten sudah sangat modern. Manajemen pluralitas masyarakatnya sudah sedemikian baik, teratur, dan sangat kosmopolit, tidaklah heran jika toleransi antar umat beragama di Banten sangat tinggi, bahkan sampai saat ini.

Pembentukan propinsi Banten merupakan suatu kemerdekaan bagi rakyat Banten, dengan beberapa alasan bahwa Banten sudah mampu menghidupi dirinya sendiri, hingga masyarakat lupa bahwa kedaulatan Banten pada masa lalu bukan semata kemajuan dalam bidang ekonomi, tapi masalah ideologi. Banten disatukan dengan satu aqidah, Islam.

Tarekat di Banten

Sejalan dengan perkembangan kesultanan Banten, pengembangan ajaran-ajaran agama terus berjalan dengan pesat. Salah satu yang berkembang di Banten adalah tarekat. Banten sebagai salah satu pusat kebudayaan Islam di Indonesia, dapat menerima pengaruh tarekat yang berkembang saat itu. Tarekat berkembang dengan suburnya di Banten, dikisahkan Sultan Maulana Hasanuddin sebagai salah seorang pegikut tarekat Naqshabandiyah, beliau di baiat oleh seorang mursyid di Makkah,¹² dan Syekh Yusuf al-Taj al-Khalwati sebagai kepercayaan sultan Ageng

¹² Martin Van Bruinessen. *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan 1996, hal. 43

Tirtayasa. Di Bantenlah Syeikh Yusuf mengajar murid-muridnya. Dan salah seorang muridnya adalah Abd' al-Qahhar, putra mahkota.¹³

Konsep ajaran Syeikh Yusuf adalah tentang pemurnian aqidah, ia menyatakan bahwa Tuhan itu tidak terbatas dan mutlak, bahwa Tuhan mencakup segalanya (*al-ahathah*) dan dimana-mana (*al-Maiyah*) atas ciptaan-Nya, semua ciptaan hanyalah wujud alegoris (*al-maujud almajazi*) bukan wujud sejati (*al-maujud al-haqiqi*). Selain itu ia mengajarkan juga konsep *wahdat al-Syuhud* (kesatuan kesadaran) dan menolak konsep *wahdah al-wujud* dan *al-hulul*

Penekanan untuk melaksanakan syariat, seseorang yang ingin mengamalkan ajaran tarekat haruslah matang terlebih dahulu dalam menjalankan syariat Islam, selain itu juga ia menekankan akan pentingnya zikir vokal dan kepasrahan sepenuhnya pada Tuhan.¹⁴

Istilah tarekat berasal dari bahasa Arab yaitu *thariqoh* (طريقة), sebagai satu istilah "kata" genesis (masih umum dan dapat ditafsirkan berbeda-beda).¹⁵ Kata *thariqoh* juga identik dengan istilah tasawuf, yaitu dimensi esoteris dan aspek yang mendalam dari ajaran Islam. Sebagai istilah khusus, tarekat sering dikaitkan dengan suatu kelompok tradisional yang melakukan amalan-amalan zikir dan wirid yang dipimpin oleh seorang *mursyid* yang dibantu oleh seorang wakilnya, *khalifah*.¹⁶

Tarekat juga dapat diartikan sebagai jalan petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat, tabi'in sampai kepada guru-guru yang terjalin sambung-menyambung antara satu dengan lainnya.¹⁷

Sejarah panjang tarekat di Indonesia merupakan akulturasi antara ajaran agama Islam dengan tradisi budaya masyarakat setempat (lokal) yang diperkirakan berlangsung sejak abad ke-8 hingga abad ke-18. Pengaruh dari ajaran-ajaran tarekat ini sering dikaitkan dengan keberhasilan Islamisasi di Indonesia.¹⁸

Sampai saat ini, fenomena yang menarik, khususnya dalam masyarakat perkotaan yang pada dasarnya adalah masyarakat kelas menengah ke atas, adalah tumbuhnya kelompok-kelompok pengajian yang secara khusus mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran tarekat. Penulis sendiri

¹³ Azyumardi Azra., *Jaringan Ulama Abad XVII dan XVIII*. 1994, hal 237-248

¹⁴ Azyumardi Azra. *ibid*

¹⁵ John M. Echols. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: gramedia, 1990:35

¹⁶ Zamarkhasyari Dhofier. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES. Hal. 35. Lihat juga Deliar Noer. 1990. *Gerakan Modern dalam Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.1985:35

¹⁷ Khalili al-Bamar dan Hanafi, *Ajaran Tarekat*. Surabaya: Bintang Remaja 1990, hal.10

¹⁸ Zamarkhasyari Dhofier, hal. 140.

beberapa kali ikut dalam kegiatan zikir tarekat Naqsabandiyyah al-Haqqani dalam suatu kelompok pengajian.

Salah satu tarekat yang berkembang di Indonesia adalah tarekat Naqsabandiyyah. Menurut Martin Van Bruinessen, ulama Indonesia yang pertama kali menyebut istilah Naqsabandiyyah dalam tulisannya adalah Syeikh Yusuf al-Maqasari dan bahkan beliau dianggap sebagai orang yang pertama kali mengamalkannya di Indonesia.

Sementara tarekat Qadariyah Naqsabandiyyah, sebagai tarekat terbesar di Indonesia, merupakan aliran tarekat yang dibawa dan dikembangkan oleh Syeikh Muhammad Khatib al-Sambasi. Terjalannya hubungan antara ulama Nusantara dengan ulama-ulama Haramain melahirkan tokoh-tokoh tarekat di Indonesia, sebagian besar ulama Indonesia mengikuti tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyyah.¹⁹

Tarekat ini bukanlah gabungan dari tarekat qadariyah dan Naqsabandiyyah, akan tetapi tarekat yang berdiri sendiri, namun ajaran ini dari kedua tarekat tersebut memang diajarkan Tarekat ini kemungkinan besar didirikan oleh Syeikh Ahmad Khatib.²⁰

Selain Naqsabandiyyah, berkembang juga tarekat Qadariyah, Hamzah al-Fansuri dikenal sebagai penganut tarekat Qadariyah. Menurut catatan Drawes dan Brakel dalam bukunya *The Poems of Hamzah al-Fansuri* syair tentang Hamzah al-Fansuri "*Hamzah nin asalna fansuri, Mendapat wujud dari Syahr Nawi, Beroleh khilafat ilmu yang 'ali, daripada (syaikh) Abdul Qadir Jilani.*"²¹

Perkembangan tarekat terjadi juga di Banten. Salah seorang murid Syeikh Ahmad Khatib adalah Syaekh Abdul Karim Banten, yang merupakan khalifah utama Syeikh Akhmad khatib. Pengaruh Syeikh Abdul Karim tidak hanya di Banten, namun juga sampai Sumatra, Bogor, Tasikmalaya, Jombang, dan Lombok.²²

Syeikh Abdul Karim mendirikan pesantren sebagai pusat penyebaran tarekat, beliau juga mempersatukan berbagai pesantren yang saat itu telah ada di Banten. Beliau merupakan pemimpin tertinggi tarekat ini menggantikan gurunya Syeikh Ahmad Khatib.

Begitu besarnya pengaruh tarekat ini di Banten sampai-sampai melahirkan pemberontakan rakyat Banten pada penjajah. Dalam setiap pengajiannya, Syeikh Abdul Karim tidak hanya mengajarkan materi-materi tarekat, lebih dari itu iapun menjelaskan tentang fenomena sosial masyarakat Banten saat itu. Sebagaimana besar pengikut tarekat di Banten adalah para

¹⁹ Hawash Abdullah. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya: al-Ikhlas 1990. hal. 177

²⁰ Martin, *Tarekat Naqsabandiyyah*, hal. 89

²¹ Martin, hal. 34-46

²² Martin, hal. 107, 94, 95, 178, 219

petani, mereka berkumpul mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan para syekh, di samping melakukan tugas utama mereka sebagai petani.

Tarekat di Banten ternyata tidak semata sebagai gerakan keagamaan, tarekat juga berfungsi sebagai gerakan sosial. Pemberontakan rakyat Banten pada tahun 1888, yang oleh Sartono Kartodirjo disebut sebagai pemberontakan Petani Banten, merupakan salah satu bentuk perlawanan rakyat. Sebagaimana dijelaskan dalam beberapa literatur bahwa gerakan pemberontakan tersebut dimulai dari pengajian-pengajian tarekat. Nilai-nilai kebenaran universal yang diajarkan dalam tarekat dan sikap meyakini apa yang diajarkan syekh mendorong rakyat untuk melakukan pemberontakan. Maka dapat dikatakan bahwa pemberontakan yang terjadi saat itu bukanlah pemberontakan petani, namun lebih dari itu merupakan pemberontakan santri. Idiom petani Banten digunakan oleh Sartono karena ia memandang bahwa memang sebagian besar pembenrontak berprofesi sebagai petani.

Penutup

Keberadaan tarekat di Banten tidak terlepas dari sejarah perkembangan Islam di daerah ini, yang ketika tiba sudah berakulturasi dengan pengaruh lokal para muda'I, maka sangatlah wajar jika sikap keberagaman (religiusitas) masyarakat Banten pun beragam, baik dalam perilaku keseharian mereka, maupun yang dijewantahkan dalam tradisi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Lombard, Dany. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Sou'yb, Joesoef. 1977. *Sejarah Daulat Umayyah di Damaskus*. Bulan Bintang.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Jilid IV. Jakarta: Bulan Bintang
- Ambari, Hasan Mu'arif. Tt. *Dinamika Budaya Nusantara Sejak Masuknya Pengaruh Islam*. Makalah.
- Ambary, Hasan Mu'arif. 1996. *Islam dan Tradisi Budaya Banten*. Dalam *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa*. Jakarta: Yayasan Festifal Istiqlal
- Bakker, J.W.M. SJ. 1999. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yosep Iskandar. 2001. *Sejarah Banten*. Jakarta: Triana Sam'un Corp.
- Halwany Michrob. 1990. *Catatan Masa Lalu Banten*. Serang: Proyek pembangunan Mesjid Agung Serang.
- Hussein Djayadiningrat. 1983. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta; Djambatan.

- Martin Van Bruinessen. 1996. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Azyumardi Azra. 1994. *Jaringan Ulama Abad XVII dan XVIII*.
- Jon M. Echoles. 1990. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Zamarkhasyari Dhofier. 1985. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES. Hal. 35. Lihat juga Deliar Noer. 1990. *Gerakan Modern dalam Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Khalili al-Bamar dan Hanafi. 1990. *Ajaran Tarekat*. Surabaya: Bintang Remaja.
- Hawash Abdullah. 1990. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya: al-Ikhlas.
- Martin Van Bruinessen. 1989. *Tarekat Qadaiyah di India, Kurdistan dan Indonesia*. Jakarta: 'Ulumul Qur'an. VI. 2.

